

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik terdiri dari kata *sosio* dan *linguistik*. Kata *sosio* yaitu yang memiliki hubungan dengan masyarakat, kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan, sedangkan kata *linguistik* merupakan ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa dan hubungan antar unsur-unsur itu termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu (Nababan, 1991).

Sociolinguistik mempelajari aspek-aspek sosial dan pemakaiannya sekaligus aturan dalam pemakaiannya. Terdapat dua aspek yang mendasar terkait penjelasan tentang pengertian masyarakat, yaitu (1) anggota-anggota dan kelompok masyarakat hidup dan bersama secara berkelompok, (2) anggota-anggota dan kelompok masyarakat dapat hidup bersama karena ada suatu perangkat hukum yang mengatur kegiatan mereka, salah satunya adalah berbahasa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik merupakan ilmu yang menjelaskan tentang bahasa dan bagaimana penggunaan bahasa (Nababan, 1991).

Dalam sociolinguistik, bahasa dilihat sebagai sarana dalam berinteraksi antar anggota masyarakat. Di dalam sociolinguistik ada beberapa hal yang memang memiliki hubungan yang erat, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan antar bahasa dan masyarakatnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan kajian sosiolingustik sering kita jumpai ketika berinteraksi antar individu, kelompok masyarakat yang sudah mengimplementasikan fungsi bahasa dan penggunaannya melalui interaksi.

2. Bahasa dan Kedwibahasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa dapat didefinisikan sebagai lambang, sedangkan menurut istilah bahasa adalah alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia berupa sistem lambang.

Menurut Wibowo dalam penelitian (Beta Puspa 2015 : 171-172) bahasa adalah sistem simbol yang memiliki makna dan memiliki arti yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat sewenang-wenang dan kesepakatan yang dipakai untuk alat komunikasi bagi sekelompok manusia yang pada akhirnya dapat menumbuhkan perasaan dan pemikiran.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang berupa sistem lambang yang nantinya dapat menumbuhkan perasaan dan pemikiran bagi mereka.

Bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu peran yang sudah terbukti yaitu untuk memperlancar proses hubungan sosial antar manusia. Tidak bisa dibayangkan apabila dalam kehidupan bermasyarakat tidak adanya sebuah

bahasa, pasti akan kesulitan dan bahkan tidak bisa bersosialisasi antar masyarakat.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipakai sehari-hari, sekaligus bahasa resmi negara Indonesia. Bahasa Indonesia sering dipakai dalam lingkup sekolah, kuliah, kerja di kantor ataupun yang lainnya. Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat penghubung tingkat nasional dan juga alat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada berbagai macam suku, budaya dan daerah di Indonesia, hal itu menimbulkan negara Indonesia memiliki berbagai ragam bahasa, untuk itu bahasa Indonesia dapat juga membuktikan fungsinya sebagai bahasa pemersatu bangsa.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:14) fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam artian untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep, dan juga perasaan. Sehingga peran bahasa bagi kehidupan masyarakat sangat penting dan tidak tergantikan.

Dari beberapa pendapat para tokoh tentang pengertian bahasa, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan simbol yang memiliki makna dan arti sebagai sarana komunikasi antar masyarakat untuk melakukan sosialisasi.

Orang yang terbiasa menggunakan dua bahasa, atau bisa dikatakan memiliki kemampuan dalam menggunakan dua bahasa itu disebut dwikebahasan. Menurut Nababan (1991:27) apabila kita melihat seseorang

memakai dua bahasa dalam penggunaannya dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan. Namun, seseorang bisa disebut kedwibahasaan apabila orang tersebut memang benar-benar bisa menggunakan kedua bahasa yang berbeda sama baiknya. Itu merupakan syarat yang harus dimiliki seseorang apabila ingin disebut kedwibahasaan.

Kalau melihat syarat agar bisa disebut kedwibahasaan, tentu itu bukan merupakan permasalahan yang sulit, sebab kita memang ditakdirkan memiliki dua bahasa yang bisa kita kuasai. Pertama, bahasa ibu dan kedua bahasa yang dipelajari (bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan lain sebagainya). Kita sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa lepas dari yang namanya bahasa ibu. Bahasa yang diajarkan oleh ibu, itu merupakan bahasa pertama kali yang kita dengar. Setelah kita tumbuh dewasa, pasti hidup kita berubah-ubah. Mulai dari jenjang pendidikan, tempat tinggal ketika sudah dewasa, dan lainnya. Itu merupakan beberapa faktor yang memengaruhi terjadi dwibahasa. Kalau sering berinteraksi dengan orang yang memiliki daerah yang berbeda dari kita, tentu itu merupakan serapan ilmu yang bisa kita dapatkan untuk mempelajarinya.

3. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Dalam KBBI (2007), campur kode adalah penggunaan bahasa dari satu bahasa ke ke bahasa yang lain berutuan memperluas gaya bahasa

atau ragam bahasa yang dipakainya. Penggunaan campur kode juga dapat digunakan dalam aspek pemakaian kata, klausa, sapaan, dan lain sebagainya.

Sementara itu, Aslinda dan Syafyahya dalam penelitian (Adi Nugroho 2011: 51) berpendapat bahwa ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah terjadi pada ragam kesantiaian atau situasi informal.

Dalam situasi formal penggunaan bahasa akan selalu dengan bahasa yang baik dan benar, sangat jarang apabila dalam situasi yang formal terjadi penggunaan campur kode ketika menuturkan sesuatu, apabila ada kejadian sebuah campur kode dalam situasi formal, hal itu tentunya ada sebuah alasan mengapa campur kode bisa terjadi.

Misalnya, tidak adanya kata atau ungkapan yang tepat sehingga mengharuskan penggunaan bahasa yang lebih tepat walaupun itu merupakan bahasa daerah sekalipun. Berbeda lagi kalau pada saat interaksi, situasinya tidak formal atau tidak resmi, penutur bakal lebih bebas lagi dalam menentukan kata ataupun kalimat walaupun mereka sadar bahwa interaksi yang dilakukan merupakan peristiwa campur kode.

Peristiwa terjadinya campur kode bisa disebabkan oleh berbagai macam hal, contoh lain bisa terjadinya campur kode yaitu ketika dalam proses interaksi, penutur mengucapkan bahasa Indonesia yang

diselingi dengan bahasa daerah maupun bahasa asing, penutur tersebut dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Kridalaksana (2008; 40) menyatakan campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Yang bertujuan memperluas ragam bahasa, yang didalamnya terdapat pemakaian kata, klausa, frasa, dan kalimat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan penggunaan bahasa Indonesia yang diselingi oleh penggunaan bahasa daerah maupun bahasa asing. Campur kode dapat terjadi apabila penutur bahasa, misalnya menuturkan bahasa Indonesia dan disisipi dengan bahasa lain seperti bahasa daerah dan lain sebagainya. dengan sederhana dapat dikatakan campur kode merupakan suatu gejala pencampuran pemakaian bahasa karena berubahnya situasi tutur.

b. Bentuk-bentuk Campur Kode

Menurut Suwito (1983) dalam penelitian (Ema Eliya, 2013:31) berdasarkan unsur-unsur kebahasaanya wujud campur kode dapat dibedakan beberapa macam, anatar lain: penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat.

1. Kata

Definisi kata menurut Ramlan (1987:33) adalah satuan bebas yang paling kecil, atau setiap satu satuan bebas merupakan kata, sedangkan menurut Abdul Chaer (2009:38) kata merupakan satuan paling kecil, dalam hubungannya dengan unsur-unsur

pembentukan satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Chaer mengatakan bahwa kata merupakan satuan terkecil dalam sintaksis, maka kata memiliki peran dalam pegisian fungsi-fungsi sintaksis.

Kata dibagi menjadi dua, yaitu kata kelas terbuka dan kata kelas tertutup. Kata kelas terbuka merupakan kelas kata yang anggotanya dapat bertambah dan bisa saja berkurang sewaktu-waktu berkenaan dengan perkembangan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat penutur suatu bahasa. (Chaer. 2015:65). Macam-macam kata yang masuk dalam kategori kata kelas terbuka yaitu nomina, verba, dan ajektifa. Sedangkan kata kelas tertutup yaitu, numeralia, proposisi, dan konjungsi.

Menurut Keraf (1980: 56) dalam penelitian (Jehanes Bakti, 2019: 26) kata dasar bahasa Indonesia umumnya terjadi dari dua suku kata, misalnya baju, makan, minum, mandi, dan lain sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata merupakan satuan terkecil dalam pembentukan kalimat. Karena, di dalam kata umumnya hanya ada dua suku kata saja.

Contoh :

A : Ibu sudah **maem** ?

B : Belum, Nak.

A : Ayo, **maem** dulu, Bu ?

B : Sebentar, adikmu kemana?

A : Adik masih perjalanan pulang.

B : Naik apa adikmu ?

A : **Mlaku**, Bu.

Contoh kalimat satu dan kalimat kedua itu merupakan penggunaan campur kode berupa penyisipan kata. Terlihat dari penggunaan kata “maem” yang diambil dari bahasa Jawa krama halus yang di dalam bahasa Indonesia memiliki arti “makan”. Kata “makan” dalam KBBI berarti memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya. Penulisan yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah “Ibu sudah makan?”.

Selanjutnya penggunaan kata “**mlaku**” diambil dari bahasa jawa ngoko yang di dalam bahasa Indonesia berarti “berjalan”. Kata berjalan masuk dalam jenis kata kerja. Dalam KBBI kata “berjalan” memiliki arti melangkah kaki bergerak maju, bisa juga di artikan dengan bergerak maju dari suatu titik (tempat) ke titik (tempat) lain. Penulisan yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah “berjalan, Bu”.

Jenis-jenis kata kelas terbuka di jelaskan di bawah ini :

a) Verba (kata kerja)

Di dalam KBBI verba merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan (kata kerja).

Kata jenis ini sering dipakai sebagai predikat dalam sebuah kalimat atau frasa.

Fungsi dari kata kerja atau verba sendiri yaitu untuk mengulas tentang sebuah kegiatan maupun aktivitas yang dilakukan oleh seseorang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa verba atau kata kerja merupakan kata yang memiliki fungsi untuk menjelaskan perbuatan seseorang atau subjek.

b) Ciri-ciri verba.

Adapun ciri-ciri verba sebagai berikut :

- 1) Mempunyai arti perbuatan, aktivitas atau tindakan.
- 2) Mempunyai arti proses.
- 3) Biasanya disertai kata kerja.
- 4) Terkadang dibuat dengan imbuhan me-, di-, me-kan, di-kan, ber-an, memper-an, dan memper-i.
- 5) Kata bisa didahului kata pernyataan waktu, seperti telah, sedang, akan, hampir, segera.
- 6) Bisa diperluas dengan menambahkan “dengan + kata sifat sesudahnya”.

Contohnya :

a. Adi berlari dengan cepat.

b. Boy makan dengan lahap

c) Jenis-jenis kata kerja (verba)

Kata kerja (verba) memiliki jenis klasifikasi yang beragam, antara lain :

1) Kata kerja transitif

Kata kerja transitif merupakan kata kerja yang dimana kata kerja tersebut diikuti dengan objek agar maknanya dapat diketahui.

Contohnya :

1. **Ibu sedang membuat teh.**
2. **Zahira menangkis bola.**
3. **Andi mencari jam yang hilang.**

Beberapa contoh kalimat diatas membuktikan bahwasannya kata kerja transitif memerlukan objek agar tidak menimbulkan ambiguitas. Jika tidak dilengkapi dengan objek yang jelas atau objeknya dihilangkan, maka kalimat tersebut tidak akan jelas dan menjadi tidak efektif. Untuk itu, seluruh contoh diatas termasuk kata kerja transitif.

Ketika misal menulis kalimat **“Ibu sedang membuat”** saja, tidak dilengkapi objek yang jelas maka kalimat tersebut akan menimbulkan kebingungan bagi pembaca. Karena, belum jelas apa yang dibuat oleh ibu. Baru, kalau sudah di kasih objek yang jelas seperti **“teh”**. Dengan demikian kalimat tersebut jelas

maknanya bahwa **“Ibu sedang membuat teh”**. Ibu sedang membuat minuman yaitu teh.

2) Kata kerja transitif

Kata kerja transitif adalah kata kerja yang dapat menggambarkan secara jelas, walaupun dalam kalimatnya tidak memiliki objek sekalipun.

Contohnya :

1. Ibu makan di dapur.
2. Zahira menangis tersedu-sedu
3. Kakak sedang pergi.

Di atas merupakan contoh kata kerja transitif yang mana , dari beberapa contoh kalimat di atas tidak menunjukkan adanya penggunaan objek di dalam kalimatnya. Misalnya, **“Ibu makan di dapur”** dalam kalimat tersebut tidak menyebutkan objek yang jelas. Namun, kalimat tersebut jelas maknanya bahwa Ibu sedang makan di dapur.

Contoh lagi, kakak sedang pergi. Kalimat tersebut menunjukkan penggunaan kata kerja transitif yang mana tidak terdapat objek yang jelas yang terkandung di dalamnya. Kalimat “kakak sedang pergi” sudah jelas

maknanya walaupun tidak dilengkapi dengan objek yang jelas.

3) Kata kerja dasar

Kata kerja dasar adalah kata kerja yang memang kata tersebut benar-benar asli tidak mengalami pengimbuhan, penyerapan, atau pemajemukan dan tidak dapat di uraikan menjadi bentuk yang lebih sederhana.

Contohnya :

1. Makan
2. Minum
3. Tidur
4. Pergi
5. Lari
6. Baca
7. Beli
8. Lari

Jadi, itu beberapa contoh kata kerja dasar yang mana kata-kata yang tertulis diatas merupakan kata-kata yang tidak mengadnung imbuhan, serapan, dan tidak bisa di uraikan menjadi lebih sederhana lagi.

Contoh kalimat penggunaan kata kerja dasar :

1. Maling itu lari ke arah sana.
2. Zahira sedang berlari.

Dua kalimat di atas merupakan dua kalimat yang berbeda. Di mana pada kalimat pertama merupakan penggunaan kata kerja dasar sedangkan pada kalimat kedua tidak menggunakan kata kerja dasar karena mengandung imbuhan di kata “lari”.

4) Kata kerja aktif

Kata kerja aktif adalah kata kerja yang subjeknya dalam posisi sebagai pelaku. Di dalam kata kerja aktif ini subjek selalu melakukan sesuatu. Maka dari itu dinamakan kata kerja aktif. Kata kerja aktif ini berimbuhan *me-* atau *ber-*.

Contohnya :

1. Ibu memasak di dapur.
2. Zahira berlari ke belakang.
3. Dzul meminum kopi.

Kata kerja di atas menunjukkan kata kerja aktif karena subjeknya melakukan sesuatu. Bisa dilihat pada kalimat pertama kalimatnya adalah “Ibu memasak di dapur” kalimat tersebut disebut kata kerja aktif karena “ibu” telah melakukan sesuatu yaitu “memasak”.

Pada kalimat kedua kata “berlari” itu merupakan kata yang menunjukkan bahwa subjek telah melakukan sesuatu. Subjeknya yaitu “Zahira”.

5) Kata kerja pasif

Kata kerja pasif adalah kata kerja yang subjeknya dalam posisi sebagai korban dari kata kerja tersebut. seringkali kata kerja pasif berimbuhan di- atau ter-. Bisa dikatakan bahwa kata kerja pasif ini subjeknya yang dikenai pekerjaan, bukan melakukan pekerjaan.

Contohnya :

1. TV sedang diperbaiki oleh ayah.
2. Kue bolu dimakan oleh Zahira.
3. Mainan itu dibeli adik.

Contoh kalimat pertama di atas menunjukkan kata kerja pasif karena subjek “ayah” dikenai pekerjaan berupa “memperbaiki TV”. Berbeda dengan kata kerja aktif yang dalam penulisan kalimatnya “ayah sedang memperbaiki TV”.

Kalimat kedua pun juga demikian. Bahwa subjek “Zahira” di kenai pekerjaan yaitu “makan kue bolu”.

2. Nomina

Nomina merupakan kata benda yang dalam bahasa Indonesia ditandai oleh tidak dapatnya bergabung dengan kata *tidak*, misalnya rumah adalah nomina karena tidak mungkin dikatakan *tidak rumah*, biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa.

Inti dari penjelasan diatas yaitu bahwasannya nomina merupakan kata benda. Ada banyak sekali contoh kata benda, di antaranya.

1. Rumah
2. Mobil
3. Motor
4. Kelas
5. Meja
6. Kursi
7. Baju dan masih banyak lagi.

a. Jenis-jenis nomina

- 1) Nomina abstrak.

Kata benda abstrak merupakan kata benda yang tidak bisa ditangkap melalui panca indra yang dimiliki oleh manusia. Contoh kata benda abstrak di antaranya sebagai berikut.

- a. Angin
- b. Udara

- c. Ilmu
- d. Keyakinan
- e. Ide dan masih banyak lagi.

2) **Nomina konkret**

Nomina konkret adalah kata benda yang menggambarkan suatu objek yang dapat atau bisa ditangkap melalui pancar indera yang dimiliki oleh manusia.

Dengan demikian kata benda konkret sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kata benda konkret tidak hanya berupa benda hidup saja, melainkan benda mati juga termasuk.

Contoh kata benda konkret, antara lain

- a. Manusia
- b. Rumah
- c. Binatang
- d. Kertas
- e. Buku
- f. Pensil
- g. Penghapus dan masih banyak lagi.

b. **Ciri-ciri nomina**

Ada beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh nomina, diantaranya.

- 1) Dapat diperluas dengan menambahkan “yang (+) kata sifat”.

Contohnya :

1. Rumah yang bagus
2. Pantai yang indah
3. Rumah yang besar

Kalimat di atas nomina yang disebutkan yaitu, rumah, dan pantai. Nomina di atas ditambahi kata sifat berupa “bagus, indah, dan besar”

- 2) Dibatalkan dengan kata bukan.

Contohnya :

1. Bukan kursi
 2. Bukan baju
 3. Bukan celana
- 3) Di dalam sebuah kalimat itu dapat berkedudukan sebagai subjek (S) serta objek (O).

Contohnya :

1. Zahira membeli kue bolu
2. Dzul tidur di kasur
3. Ibu masak soto

Kalimat diatas menjelaskan bahwa nomina bisa sebagai subjek serta objek.

3. Adjektiva (kata sifat)

Di dalam KBBI adjektiva merupakan kata yang menerangkan nomina (kata benda) dan secara umum dapat

bergabung dengan kata “lebih dan sangat”. Adjektiva merupakan kata yang menjelaskan sifat dari verba (kata benda).

Contohnya :

1. Kue itu sangat enak
2. Kancil itu berlari sangat cepat
3. Wanita itu sangat cantik.

Dari contoh dapat dilihat bahwa penggunaan kata sifat yang dipakai berupa “enak, cepat, dan cantik”

a. Ciri-ciri adjektiva (kata sifat)

Di dalam kata sifat, terdapat beberapa ciri-ciri yang dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut :

1. Kata sifat dapat ditambahkan atau diberikan dengan kata keterangan kata pembanding. Kata pembanding yang digunakan seperti berikut :

a) Paling

Contohnya adalah paling bagus, paling besar, paling indah.

b) Lebih

Contohnya adalah lebih bagus, lebih besar, lebih indah.

c) Kurang

Kurang bagus, kurang besar, kurang indah.

2. Kata sifat dapat ditambahkan atau diberikan dengan kata keterangan penguat. Kata penguat yang digunakan seperti berikut :

a) Benar

Contohnya adalah indah benar, besar benar, bagus benar, dan masih lain sebagainya.

b) Sekali

Contohnya adalah indah sekali, besar sekali, bagus sekali, dan lain sebagainya.

c) Terlalu

Contohnya adalah terlalu indah, terlalu besar, terlalu bagus, dan lain sebagainya.

d) Amat

Contohnya adalah amat indah, amat besar, amat bagus, dan lain sebagainya.

e) Sangat

Contohnya adalah sangat indah, sangat besar, sangat bagus, dan lain sebagainya.

3. Kata sifat dapat ditolak dengan kata tidak. Contoh penggunaan kata sifat yang dapat ditolak yaitu :

a) Tidak baus

b) Tidak pandai

c) Tidak besar

- d) Tidak jelek
 - e) Tidak kecil
 - f) Tidak tampan dan lain sebagainya.
4. Kata sifat dapat di ulang-ulang (pengulangan kata) yang diawali dengan kata Se- dan diakhiri dengan kata Nya-.
- Contoh penggunaan kata sifat yang dapat diulang yaitu :
- a) Secantik-cantiknya
 - b) Sebesar-besarnya
 - c) Sebagus-bagusnya
 - d) Sekecil-kecilnya
 - e) Seindah-indahnya
 - f) Setulus-tulusnya dan masih banyak lagi.

Setelah membahas mengenai kata terbuka, sekarang membahas mengenai kelas tertutup. Kata tertutup yang akan dibahas meliputi, numeralia, proposi, dan konjungsi.

Jenis-jenis kata kelas terbuka di jelaskan di bawah ini :

a) Numeralia

Numeralia atau kata bilangan merupakan lkata yang didunakan untuk menghitung banyaknya sesuatu.numeralia dipakai untuk menyatakan jumlah benda atau urutannya dalam suatu deretan.

Contohnya :

1. Satu

2. Dua
3. Tiga
4. Empat
5. Lima dan masih banyak lagi.

b) Jenis-jenis Numeralia

Sama seperti yang lain. Numeralia juga memiliki memiliki beberapa jenis. Di antaranya :

1. Kata bilangan takrif

Kata bilangan takrif merupakan kata bilangan yang digunakan untuk menyatakan jumlah. Kata bilangan takrif merupakan kata bilangan yang menyatakan jumlah yang jelas.

Contohnya :

- 1) Satu
- 2) Dua
- 3) Tiga
- 4) Empat
- 5) Lima dan masih banyak lagi.

2. Kata bilangan tak takrif

Kata bilangan takrif merupakan kata bilangan yang digunakan untuk menyatakan jumlah. Kata bilangan takrif merupakan kata bilangan yang menyatakan jumlah yang tidak jelas.

- 1) Seberapa
 - 2) Separuh
 - 3) Semua
 - 4) Seluruh
 - 5) Segala dan masih banyak lagi
3. Proposisi

Proposisi adalah tutur atau pernyataan yang melukiskan beberapa keadaan yang belum tentu benar atau salah dalam bentuk sebuah kalimat berita.

4. Konjungsi (kata hubung)

Kata atau ungkapan penghubung antar kata, antarfrasa, antarklausa, dan antar kalimat. Menurut Chaer (1990:140) adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.

Frasa

- **Pengertian frasa**

Ramlan (2005:138) berpendapat frasa adalah satuan gramatika yang terdiri dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Seperti, Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan.

Nurhayati dan Siti (2006: 153) dalam penelitian (Eka Mahayanti, 2013:17) menyatakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki predikat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya frasa merupakan satuan gramatik berisi dua kata atau lebih yang bersifat non predikat dan tidak melampaui batas fungsi unsur klausa.

Di bawah ini merupakan contoh terdapat penggunaan unsur campur kode.

“bengi wingi, aku sampai di pantai yang sangat indah”.

Di dalam kalimat tersebut terdapat frasa **“wingi bengi”** kalau diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu artinya “malam kemarin”.

- **Ciri-ciri frasa**

Frasa juga memiliki ciri-ciri, diantaranya sebagai berikut :

- Dalam frasa harus terdiri setidaknya minimal dua kata atau lebih.
- Menduduki atau memiliki satu makna gramatikal
- Dalam frasa harus memiliki satu makna gramatikal
- Frasa bersifat nonpredikatif.

- **Jenis-jenis frasa**

Frasa memiliki berbagai macam jenis, diantaranya :

- **Frasa verbal**

Frasa verbal yaitu frasa yang mempunyai inti kata kerja dalam unsur pembentukannya dan juga dapat difungsikan ialah pengganti kedudukan kata kerja dalam suatu kalimat.

Contohnya :

- **Saya makan**
- **Tidak tidur**
- **Baru saja**

- **Frasa nominal**

Frasa nominal merupakan frasa yang mempunyai inti kata benda dalam unsur pembentukannya dan juga dapat difungsikan ialah sebagai pengganti dari kata benda.

Contoh :

- **Buku tulis**
- **Sepatu kulit**
- **Bangku sekolah**

- **Frasa adjektiva**

Frasa adjektiva adalah suatu frasa yang mempunyai inti berupa kata sifat dalam unsur pembentukannya.

- **Sangat pandai**

- **Sangat cantik**
- **Mahal sekali**

- **Frasa proposional**

Frasa proposional merupakan frasa yang menggunakan sebuah kata depan di dalam unsur pembentukannya.

Contohnya :

- **Dari sini**
- **Ke pasar**
- **Oleh dia**

- **Frasa endosentrik dan eksosentrik**

Frasa endosentrik merupakan frasa yang memiliki distribusi yang sama, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya. Sedangkan frasa eksosentrik merupakan frasa yang tidak memiliki distribusi yang sama dengan semua unsurnya maupun sebagian unsurnya.

Contoh frasa endosentrik :

- **Dua orang siswa sedang makan soto di kantin.**
- **Dua orang – sedang makan soto di kantin.**
- **Siswa sedang makan soto di kantin.**

Kalimat diatas disebut frasa endosentrik karena memiliki unsur yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada unsur “**siswa**” dengan unsur “**dua orang**”

Contoh frasa eksosentrik :

- **Dua orang siswa sedang makan soto di kantin.**
- **Dua orang – sedang makan di**
- **Siswa sedang makan di kantin.**

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kata “**kantin**” tidak memiliki unsur yang sama dengan yang lain. Ketidak samaan dapat terlihat di kalimat kedua di atas.

KALIMAT

A. Pengertian kalimat

Menurut Ida Bagus (41 : 20017) Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sedniri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa.

Menurut M. Ramlan (23 : 2005) kalimat merupakan satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang dibatasi adanya jeda panjang dan memilik pola intonasi.

B. Ciri-ciri kalimat

1. Merupakan kesatuan bahasa yang memiliki fonem dan morfem.

Fonem adalah bunyi pada sebuah bahasa yang membedakan makna dalam sebuah kata, sedangkan morfem adalah bentuk bahasa yang mengandung arti pada kata.

2. Dapat berdiri sendiri meskipun tidak ditambah dengan kalimat pelengkap.

3. Mempunyai pola intonasi akhir.
4. Adanya huruf kapital dan tanda baca dalam sebuah kalimat.

C. Unsur-unsur kalimat

Suatu kalimat terdiri atas beberapa unsur pembentuk kalimat.

Kalimat sendiri setidaknya terdiri atas dua unsur subjek dan predikat.

Unsur dalam kalimat itu ada subjek, predikat, dan objek.

1. Subjek

Subjek adalah kata benda dalam sebuah kalimat yang berupa nama orang, hewan, benda, sapaan, dan lain-lain.

- **Zahira** makan nasi goreng.
- **Ayah** sedang memperbaiki sepeda.

Kata **Zahira** dan **Ayah** yang terdapat pada kalimat di atas merupakan subjek

2. Predikat

Predikat merupakan bagian yang menandai apa yang telah diucapkan atau dituliskan oleh pihak pertama.

Contohnya :

- Narkoba **membahayakan** tubuh.
- Kakek **menanam** padi.

Kata **membahayakan** dan **menanam** yang erdapat dalam kalimat diatas merupakan predikat.

3. Objek

Objek merupakan sebuah hal atau perkara yang akan menjadi topik pembicaraan. Fungsi dari onjek sendiri yaitu membentuk kalimat utama pada kalimat berpredikat transitif, memperjelas makna dalam sebuah kalimat, dan membentuk kesatuan atau kelengkapan pikian dalam kalimat.

Conohnya :

- Ibu memasak **bakso**.
- Ayah pergi ke **rumah kakek**.

Kata **bakso** dan **rumah kakek** yang terdapat dalam kalimat di atas merupakan objek.

4. Pelengkap

Pelengkap adalah bagian frasa erbal yang membuatnya menjadi predikat lengkap dalam sebuah klausa. Fungsi pelengkap adalah melengkapi kalimat lainnya seperti ubjek, presikat, onjek, agar kalimat tersebut dapat berdiri sendiri.

5. Keterangan

Keterangan adalah sebuah bagian kalimat yang memiliki tujuan untuk memperjelas kalimat. Unsur keterangan memiliki fungsi untuk menambahi informasipada kalimat yang akan disajikan sehingga komunikasi mudah dipahami.

Contohnya

- Ayah menanam jagung **kemarin**

- Ibu masak nasi **pagi tadi**.

Kata **kemarin** dan **pagi tadi** dalam kalimat di atas merupakan keterangan dalam kalimat.

D. Jenis – jenis kalimat

1. Kalimat langsung

Menurut Ida Bagus (155:2017) Kalimat langsung merupakan kalimat yang berlangsung diucapkan oleh si pembicara.

Kalimat langsung ditandai tanda petik di awal dan di akhir kalimat.

Contohnya

- Dzul berkata, “**kamu besok kerumahku ya**”
- Ibu berkata, ”**sudah waktunya sarapan**”

2. Kalimat tak langsung

Kalimat tak langsung merupakan kalimat yang sudah mengalami perubahan pengucapan dari pembicara aslinya, Ida Bagus (156:2017).

Contohnya :

- Ibu menyarankan agar kami segera sarapan.
- Nazwar pernah berkata bahwa makanan di warung itu enak.

3. Kalimat perintah

Menurut Ida Bagus (155:2017) kalimat perintah merupakan kalimat yang isinya menyuruh orang lain untuk melakukan

sesuatu yang kita hendak. penulisan kalimat perintah dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda titik(.) atau tanda seru (!)

Contohnya :

- Masukkan nasi kepiring!
- Berikan buku ini kepadanya!

c. Jenis-jenis Campur Kode

Suwito (1983: 76) membedakan campur kode menjadi dua yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar.

1. Campur kode ke dalam (*Inner code mixing*) yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asli dengan berbagai variasinya.
2. Campur kode ke luar (*Outer code mixing*) yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asing.

Adapun menurut Jendra (1991) terdapat beberapa macam campur kode sesuai dengan bahasa serapan, yaitu (1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*), (2) campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan (3) campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

1. Campur kode ke dalam.

Campur kode ke dalam merupakan campur kode yang terjadi karena penggunaan bahasa Indonesia yang diserapi dengan bahasa daerah, bahasa Jawa misalnya.

Jadi, ketika sedang melakukan interaksi lalu menemukan seseorang yang dalam berinteraksi tersebut menggunakan dua bahasa, bahas Indonesia dan bahasa daerahnya itu sudah termasuk campur kode ke dalam.

Contoh mengenai campur kode ke dalam adalah sebagai berikut.

A : Jangan lupa hari ini ada acara di kantor.

B : Wah. Saya baru ingat kalau hari ini acara.

A : Tetapi tetap bisa, kan ?

A : Maaf, **kulo** terlambat hari ini.

B : Iya, kenapa bisa terlambat ?

A : Karena ada acara keluarga.

B : Oke, tidak masalah. Saya tunggu nanti.

B : **Inggih**, baik.

Kata “**kulo**” dan kata “**inggih**” di atas merupakan bahasa yang dimiliki oleh orang Jawa. Kata “**kulo**” memiliki arti “**saya**” kalau di dalam bahasa Indonesia. Padahal, penulisan sebenarnya yang benar adalah “**Maaf, saya terlambat hari ini.**” Kata saya di dalam KBBI memiliki arti orang yang berbicara atau menuliskan (Dalam ragam resmi atau biasa) aku, sedangkan kata “**inggih**” kalau dalam bahasa Indonesia berarti “**iya**” . penulisan yang tepat seharusnya “**iya, baik**”.

Peneliti merupakan orang Jawa maka bahasa daerah yang dipakai dalam memberikan contoh peristiwa campur kode ke dalam dengan menggunakan bahasa Jawa.

2. Campur kode keluar

Campur kode selanjutnya yaitu campur kode keluar. Mengenai campur kode ke luar yaitu terjadinya percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Bahasa asing diantaranya seperti bahasa Inggris, China, Jepang dan lain sebagainya.

Jadi, ketika sedang melakukan interaksi lalu menemukan seseorang yang dalam berinteraksi tersebut menggunakan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa asing itu sudah termasuk peristiwa campur kode ke dalam, sekalipun penggunaannya hanya pada saat situasi yang tidak resmi sekalipun. Biasanya, penggunaan bahasa asing semacam ini karena ingin terlihat tidak ketinggalan zaman.

Contoh peristiwa penggunaan campur kode ke luar yaitu, sebagai berikut:

A : Apa kabar ?

B : *I'm fine..*

A : di mana kamu sekarang ?

B : saya berada di rumah ?

A : Tidak ingin pergi kah ?

B : Tidak *Sorry*.

A : Baiklah kalau begitu.

Percakapan di atas merupakan contoh peristiwa terjadinya penggunaan campur kode keluar. Sesuai dengan pernyataannya di atas bahwa campur kode keluar merupakan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Kata "*I'm fine*" merupakan kata yang dimiliki oleh bahasa Inggris yang memiliki arti "**saya baik-baik saja**", sedangkan kata "*Sorry*" merupakan kata yang dimiliki oleh bahasa Inggris, yang memiliki arti "Maaf" kalau di artikan ke dalam bahasa Indonesia.

3. Campur kode campuran

Terakhir, setelah ada penjelasan mengenai campur kode ke luar dan campur kode ke dalam, ada satu lagi jenis campur kode yaitu campur kode campuran. Campur kode campuran merupakan penggunaan bahasa Indonesia yang di dalamnya menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing.

Hal semacam ini pasti pernah dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Tidak bisa dipungkiri karena bisa saja karena kekhilafan pengguna ataupun memang sengaja menggunakan campur kode tersebut karena keinginan belaka.

Contoh penggunaan campur kode campuran akan diberikan di bawah ini.

A : Halo, **you** apa kabar ?

B : Alhamdulillah, baik-baik saja.

A : kok **suwe** tidak kelihatan ?

A : Lagi sibuk kerja.

B : kerja di mana ?

A : Kerja di bengkel montor.

B : Oh! **good luck** broo.

Percakapan di atas merupakan contoh penggunaan campur kode jenis campuran. Bisa dilihat didalam percakapan tersebut terdapat tiga jenis bahasa yang dipakai. Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Jawa. Contoh penggunaan bahasa Inggris yang terjadi di percakapan diatas yaitu kata “**you**” . kata you kalau di dalam bahasa Indonesia berarti “kamu”. Dalam KBBI kata “**kamu**” memiliki arti yang di ajak bicara, yang di sapa (dalam ragam akrab atau kasar). Ada lagi penggunaan kata “**good luck**” yang di dalam bahasa Indonesia memiliki arti “**semoga sukses**”.

Peristiwa di atas dapat dikatakan campur kode jenis campuran karena tersisipi oleh bahasa daerah juga. Contoh yang di pakai di dalam teks prosedur campuran ini tetap menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang ada di dalam teks percakapan di atas yaitu kata “**suwe**” yang di dalam bahasa Indonesia berarti “**lama**”. Di dalam KBBI kata “**lama**” berarti panjang antaranya (tentang waktu) bisa juga berarti panjang waktu.

4. Hakikat Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu bagian terpenting bagi kehidupan, baik dalam dunia pendidikan maupun masyarakat sehari-hari. Terkadang, makna menulis sebagai suatu keterampilan disepadankan dengan pengertian mengarang, karena pada dasarnya menulis adalah mengarang atau merangkai kalimat. (Agustina, Dkk : 2015)

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur Tarigan (2008:3-4).

Dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan seseorang menuangkan ide, pikiran, gagasan, imajinasi, dan pengalaman hidup ke dalam sebuah tulisan dengan menggunakan bahasa yang jelas, runtut, dan mudah dipahami orang lain.

b. Manfaat Menulis

Ada berbagai macam manfaat yang didapatkan seseorang dalam menulis, misalnya mereka bebas berkreasi sesuka hatinya dengan menuangkan semua keinginan hati, perasaan, dan lain sebagainya. Sehingga, mereka bisa mendapatkan kepuasan tersendiri. Bagi siswa menulis juga merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang

prestasi siswa, dengan menulis siswa akan bisa memiliki pemahaman yang lebih serta bisa menggali pengetahuan dan ide-ide yang dituangkan ke dalam bahasa tulis. Selain itu menulis juga bisa dijadikan tolak ukur seberapa kuat pemahaman seseorang tentang keterampilan menggunakan bahasa.

Pendapat disampaikan oleh Tarigan (2008:22), menurutnya, bagi pendidikan menulis sangatlah penting karena memudahkan siswa dalam berpikir, memperdalam daya tanggap, memecahkan masalah yang dihadapi, menyusun urutan dari pengalaman.

c. Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (2008:24) tujuan menulis ada empat yaitu (1) Memberitahukan atau mengajar, (2) Meyakinkan atau mendesak, (3) Menghibur atau menyenangkan, (4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Tujuan dari menulis antara lain memberitahukan, meyakinkan, menyenangkan, mengekspresikan perasaan emosional, menjelaskan gagasan-gagasan penulis agar dipahami dan diterima oleh pembaca. Ada juga tujuan menulis hanya sebagai formalitas karena mendapatkan tugas dari guru akibat terkena hukuman ataupun yang lainnya. Jadi, ada berbagai macam tujuan menulis yang dimaksudkan.

Karya sastra yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan teks prosedur. Tujuan dari menulis teks prosedur

sendiri yaitu membantu pembaca atau pendengar untuk mengetahui cara melakukan atau membuat sesuatu.

Kalau tujuan peneliti menggunakan teks prosedur, karena peneliti ingin menganalisis penggunaan campur kode yang terdapat dalam teks prosedur siswa. Misalnya, ketika nanti siswa disuruh membuat teks prosedur tentang membuat makanan, apakah mereka bisa menyebutkan keseluruhan isi teks prosedur dengan menggunakan bahasa Indonesia apa tidak.

d. Tahap-tahap Menulis

Aktivitas menulis tentunya sangat berguna untuk menunjang pekerjaan sehari-hari. Selain itu, menulis juga dapat digunakan dalam membantu kita berkomunikasi kepada orang lain. Karena, pada dasarnya menulis merupakan kegiatan mengeksploitasi pikiran kita ke dalam tulisan. Menurut Semi (2007:46-52), ada tiga tahap yang perlu dilakukan dalam kegiatan menulis, yaitu:

1) Tahap Pratulis

Tahap ini merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Sebelum melakukan menulis, hendaknya jika penulis memikirkan atau menyiapkan topik pembahasan yang akan di tulisnya. Lalu, setelah penulis sudah menenukan topiknya, langkah selanjutnya yang harus dilakukan penulis yaitu menentukan tujuan penulisan, penulis harus menargetkan atau tau apa yang ingin

dicapai dari tulisan yang ditulisnya. Selanjutnya, barulah penulis mengumpulkan informasi tentang topik yang ingin ditulisnya.

2) Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan tahap yang paling penting, selain dibutuhkan konsentrasi yang tinggi agar hasil tulisan bisa maksimal. Diperlukan juga persiapan yang benar-benar matang.

3) Tahap Penyuntingan

Tahap penyuntingan merupakan tahap akhir dalam aktivitas menulis. Di dalam tahap penyuntingan ini, hal yang dilakukan oleh penulis yaitu membuka kembali tulisan yang dibuat untuk menambah kekurangan dan mengurangi kelebihan dalam penulisan.

Setiap kita ingin menulis seperti cerpen, novel, fabel, teks surat, teks prosedur, dan lainnya. Tentu masing-masing memiliki tahapan dalam menulis. Jika kita mengetahui tahapan-tahapan apa saja yang dibutuhkan dalam menulis sebuah karya sastra, tentu itu akan memudahkan kita dalam menyusun tulisannya nanti. Disini, peneliti menggunakan karya tulis teks prosedur. Dimana teks tersebut merupakan teks yang berisikan langkah-langkah atau cara dalam membuat ataupun melakukan sesuatu. Ada beberapa tahapan dalam menulis teks prosedur antara lain:

- a) Menentukan topik yang akan dibuat didalam penulisan.

- b) Mengumpulkan sumber informasi dan menulis kerangka karangan.
- c) Mengembangkan informasi yang telah didapatkan dan memikirkan langkah-langkahnya.
- d) Menyusun teks prosedur mulai dari alat, bahan, serta langkah-langkahnya.
- e) Menentukan judul. Penentuan judul harus menarik, agar pembaca merasa tertarik dengan tulisan yang kita buat.

Di atas merupakan langkah-langkah dalam menyusun teks prosedur. Mengenai tahap-tahap menulis, secara garis besarnya masih banyak kesamaan, pasti langkah awal yang harus dilakukan yaitu menentukan topik yang akan dibahas terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan tahap-tahap yang sesuai dengan teks yang ingin disusun.

5. Hakikat Teks Prosedur

a. Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah secara lengkap, jelas dan sistematis tentang cara membuat ataupun melakukan sesuatu. (Siti Nurlailatul, Dkk. 2016 : 3)

Dari sini dapat disimpulkan bahwa teks prosedur yaitu teks yang berisi langkah-langkah tentang tatacara membuat/ melakukan sesuatu secara terperinci.

Adanya teks prosedur dapat memudahkan seseorang untuk melakukan dan membuat sesuatu. Bisa dilihat dari pengertiannya yang merupakan teks yang berisikan langkah-langkah. Misalnya, ketika ada seseorang yang ingin makan nasi goreng buatannya sendiri namun orang tersebut tidak tahu apa saja alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membuat nasi goreng. Tentu orang tersebut merasa kebingungan. Kalau alat dan bahannya saja masih kebingungan, otomatis langkah dalam membuat nasi goreng pun pasti malah tidak tahu sama sekali. Nah, dengan adanya teks prosedur semacam ini akan membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Langkah yang harus dilakukan oleh orang tersebut tinggal mencari di internet mengenai teks prosedur atau bisa juga langsung di buku masakan.

b. Struktur Teks Prosedur

Seperti halnya teks teks pada umumnya, teks prosedur juga memiliki struktur sendiri yang sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Menurut Kosasih (2014:68) terdapat struktur teks prosedur yang meliputi:

1. Tujuan

Berisi kalimat pengantar yang berkaitan dengan petunjuk yang akan dikemukakan dalam pembahasan. Setiap teks yang ada di dalam materi mata pelajaran bahasa Indonesia pasti selalu memiliki tujuan, dan setiap tujuan di masing-masing teks itu berbeda-beda.

2. Bahan dan Alat

Struktur teks prosedur selanjutnya yaitu alat dan bahan. Struktur ini menjelaskan mengenai rincian bahan dan alat yang digunakan dengan ukuran yang akurat.

Menurut KBBI bahan merupakan barang atau sesuatu yang akan dibuat menjadi satu benda tertentu. Atau bisa juga segala sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, seperti untuk pedoman atau pegangan, untuk mengajar, memberi ceramah.

Fokus arti bahan yang dimaksudkan di dalam teks prosedur kali ini yaitu sesuatu yang akan dibuat menjadi satu benda tertentu. Misalnya ketika membuat nasi goreng bahan yang dibutuhkan seperti, nasi, bawang merah, bawang putih, garam, saos, kecap, cabai (kalau diperlukan), minyak goreng, penyedap rasa.

Hal itu merupakan salah satu contoh bahan ketika membuat sesuatu. Struktur bahan seperti ini lebih sering dijumpai di dalam teks prosedur tentang membuat sesuatu, sedangkan dalam teks prosedur tentang melakukan sesuatu tidak selalu ada bahan yang dibutuhkan. Contohnya langkah-langkah bermain lompat tali, di dalam bermain lompat tali hanya membutuhkan alat yaitu tali, namun tidak membutuhkan bahan.

Di samping bahan tentu membutuhkan alat dalam membuat atau melakukan sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI) alat merupakan benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu, perkakas dan perabot. Arti yang lain tentang alat yaitu sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam menjalankan teks prosedur pasti memerlukan yang namanya alat untuk mencapai tujuan teks prosedur tersebut. salah satu contoh yang bisa diambil tentang alat di dalam teks prosedur yaitu alat-alat untuk membuat nasi goreng, antara lain.

- a) Wajan
- b) Spatula
- c) Sendok
- d) Blender bumbu
- e) Piring
- f) Kompor

Berdasarkan poin-poin di atas terlihat jelas bahwasannya alat merupakan sesuatu yang paling penting di dalam menjalankan teks prosedur.

3. Langkah-langkah

Pembahasan diisi dengan petunjuk pengerjaan sesuatu yang disusun secara sistematis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) langkah artinya sikap, tindakan, ataupun perbuatan. Langkah-langkah ini harus dipersiapkan dengan matang. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan langkah-langkah di dalam teks

prosedur harus urut dan sistematis. Jika tidak urut, maka akan memberikan dampak di akhir pembuatan.

Misal membuat nasi goreng, seseorang sudah menyiapkan alat dan bahan secara lengkap. Namun, pada saat menerapkan langkah-langkahnya tidak sesuai dengan urutan yang semestinya. Contoh nasi sudah dimasukkan ke dalam wajan, lalu bumbu juga sudah, tetapi minyak gorengnya dimasukkan di akhir. Nah, dari situ pasti ada kerusakan pada hasil yang ingin dituju.

Ada juga dalam menjalankan langkah-langkah yang ada pada teks prosedur tidak harus urut. Misalnya ketika menyalakan kipas angin. Seseorang memencet tombolnya terlebih dahulu lalu menancapkan kabel kipas angin ke stop kontak. Itu tidak urut sesuai kaidahnya namun hasilnya tetap sama.

4. Penutup

Kalimat bebas yang sekiranya sesuai untuk dimasukkan, namun bukan berupa kesimpulan. Penutup yang ada di dalam teks prosedur kali ini berbeda dengan teks yang lain. Kalau di dalam teks yang lain penutup merupakan kesimpulan yang menyimpulkan awal pembahasan sampai akhir. Kalau di teks prosedur hanya berupa kalimat yang bertujuan untuk menarik perhatian seseorang yang sudah melihat atau mengetahui sesuatu yang telah dibuatnya. Bisa dikatakan sebagai iklan.

Contohnya :

- a) Mie neraka pedasnya menggoda
- b) Es degan nyaman di leher
- c) Es teh penghilang sakit hati

c. Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Sama halnya seperti teks yang lain, teks prosedur juga memiliki ciri kebahasaan sendiri, ada beberapa macam ciri kebahasaan teks prosedur, antar lain :

1. Konjungsi Temporal

Pada sebuah karya sastra tentunya banyak sekali penggunaan kata penghubung disebut juga konjungsi. Konjungsi yang dipakai dalam teks prosedur yaitu konjungsi temporal. Konjungsi yang menyatakan waktu kegiatan yang bersifat kronologis, Seperti selanjutnya, lalu, dan setelah itu.

Contoh penggunaan konjungsi dalam teks prosedur :

- a) Siapkan daging ayam, **lalu** potong kecil-kecil.
- b) Masukkan air kedalam gelas, **selanjutnya** campurkan sirup.

Konjungsi tidak bisa lepas dari teks apapun. Salah satunya teks prosedur. Pada dasarnya sebuah teks selalu membutuhkan konjungsi sebagai kata hubung antara kata satu dengan yang lainnya. Namun, perlu diingat

bahasannya dalam pemakaian konjungsi di dalam teks prosedur hindarilah kata “**terus**”. Misalnya,

- a) taburkan bumbu di atasnya, **terus** nyalakan kompornya
- b) **terus**, jangan lupa tambahkan sedikit gula.

Dari contoh di atas terlihat penggunaan kata “**terus**” yang dipakai di dalam potongan teks prosedur tersebut kurang tepat, walaupun kata “**terus**” bisa mewakili untuk menghubungkan antar kata atau antar kalimat. Berbeda dengan contoh sebelumnya yang menggunakan kata hubung (konjungsi) seperti “**lalu**” dan “**selanjutnya**”. Maka dari itu di dalam menyusun teks apapun harus bisa memilah-milah dengan menggunakan kata yang tepat.

2. Kata Perintah dan kata larangan.

Di dalam teks prosedur akan selalu menemui berbagai kata atau kalimat perintah dan larangan yang harus ditaati. Karena dengan adanya kalimat perintah maupun larangan tersebut itu sebagai ukuran yang pas.

Contoh kalimat perintah di dalam teks prosedur :

- a) **Masukkan** telur 3 butir.
- b) **Campurkan** bumbu yang telah disiapkan.

Contoh di atas merupakan beberapa contoh kalimat yang di dalamnya mengandung penggunaan kata perintah. Kata

perintahnya yaitu “**Masukkan**”. Misal ketika membuat nasi goreng ada kalimat “masukkan nasi 2 menit setelah minyak mulai panas”. Nah, dari situ tugas kalimat perintah yaitu memerintahkan seseorang agar segera memasukkan nasi ketika minyak sudah mulai panas.

Kata yang selanjutnya yaitu kata larangan. Di dalam teks prosedur tentu ada beberapa kalimat larangan yang bisa di jumpai. Di bawah ini beberapa contoh kata larangan.

Contoh kalimat larangan di dalam teks prosedur adalah sebagai berikut.

- a) **Jangan lupa** untuk mematikan kompornya kembali.
- b) **Jangan** dicampur dahulu, sebelum benar-benar meresap.

Kalimat larangan yang di pakai di dalam contoh di atas yaitu berupa kata “**jangan**”. Kata “**jangan**” sudah menjelaskan larangan. Jadi, harus benar-benar teliti. Untuk melakukan teks prosedur. Kalau sudah ada kata “**jangan**” otomatis jangan sampai benar-benar melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang ada pada teks prosedur tersebut.

3. Verba

Verba merupakan kata yang menunjukkan tindakan, proses, perbuatan, atau bisa dikatakan verba itu merupakan kata kerja. Tentu di dalam teks prosedur selalu ada verba karena tujuan dari teks prosedur merupakan teks yang membahas atau yang

memerlukan tindakan. Sebelum terbentuknya teks prosedur tentu ada praktiknya terlebih dahulu. jenis kata ini umumnya menjadi predikat dalam suatu frasa atau kalimat.

Contoh verba adalah sebagai berikut.

- a) Adik sedang **minum** jus buah.

Minum kalau di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti memasukkan air (atau benda cair) ke dalam mulut dan meneguknya. Kata “**minum**” masuk ke dalam golongan verba karena “**minum**” merupakan sebuah tindakan.

- b) Ibu sedang **memasak** nasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memasak berarti membuat (mengolah) panganan, makanan, gulai, dan sebagainya. kata “**memasak**” tergolong verba karena “**memasak**” merupakan sebuah tindakan atau melakukan pekerjaan.

4. Menggunakan gambaran terperinci

Maksud dari gambaran terperinci disini yaitu dari segi ukuran, jumlah, waktu, dan warna itu harus benar-benar sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan.

Contoh :

- a) **Masukkan air satu liter !**
 b) **Siapkan bawang merah !**

c) Didihkan selama dua menit !

Penjelasannya dari contoh di atas adalah sebagai berikut.

Masukkan air satu liter. Jika di dalam teks prosedur terdapat ukuran seperti demikian, otomatis tidak boleh dikurangi atau dlebihkan.

Siapkan bawang merah. Jika petunjuk harus bawang merah otomatis harus menggunakan bawang merah, tidak bisa diganti dengan warna putih.

Didihkan selama dua menit ketika di dalam teks prosedurnya mengatakan dua menit, ya harus mengikuti 2 menit kalau tidak nanti hasilnya akan berbeda.

5. Menggunakan kalimat persuasif

Kalimat persuasif adalah kalimat yang bersifat membujuk seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Biasanya kalimat ini dipakai ketika seseorang ingin mempromosikan hasil karyanya.

Contohnya :

- a) **Cobalah “kopi manis” ala Dzul kifli, murah tetapi tidak murahan !**
- b) **Olahraga sehari sepuluh menit akan menambah daya tahan tubuh.**

Penggunaan kalimat persuasif semacam ini sangat penting. Sebab, hal semacam ini dapat memicu keinginan orang untuk

mencoba hasil karya yang telah dibuat. Kalimat semacam ini sering dijumpai pada sebuah iklan produk-produk dimanapun.

Penggunaanaa kalimat seperti ini tidak hanya mengiklankan sebuah makanan, melainkan juga pakaian, alat-alatelektronik dan masih banyak lagi. ini sebagai daya tarik kepada khlayak ramai. Kalau produk yang dibuat bagus namun dalam pemasarannya tidak banyak yang tertarik itu kurang pas nantinya.

d. Jenis-jenis Teks Prosedur

1. Teks prosedur sederhana

Teks prosedur sederhana yaitu teks yang berisikan langkah-langkah sederhana yang biasanya hanya terdapat 2-4 langkah saja dalam melakukannya.

Contoh dari teks prosedur sederhana yaitu :

Langkah-langkah menyalakan televisi.

Alat : Televisi, Remot TV.

Bahan :

Langkah-langkah :

1. Tancapkan kabel televisi ke dalam stop kontak !
2. Langkah selanjutnya, tekan tombol pada televisi untuk menyalakan televisi !
3. Selanjutnya, ambil remot untuk mengganti chanel ketika ingin mengganti !

Jadi, mengenai teks prosedur sederhana ini yaitu teks yang menjalankan langkah-langkahnya dengan sangat sederhana dan mudah. Teks prosedur ini merupakan jenis teks prosedur yang paling mudah daripada jenis teks prosedur yang lainnya.

2. Teks prosedur kompleks

Teks yang berisikan banyak langkah dalam melakukan sesuatu atau bisa dibilang cukup rumit. Kali ini membahas mengenai teks prosedur kompleks yang dimana teks prosedur kompleks merupakan teks yang rumit diantara yang lain. Kalau tadi sudah dibahas mengenai teks prosedur sederhana yang mudah sekarang ganti ke yang bisa dikatakan teks yang cukup rumit.

Contoh dari teks prosedur kompleks, sebagai berikut.

Cara membuat telur mata sapi

Telur mata sapi merupakan makanan paling sering dijumpai dan disukai oleh anak-anak. Biasanya telur mata sapi di sajikan pada waktu sarapan pagi dan dipadukan dengan beberapa sayur dan toping yang menarik.

Bahan :

1 buah telur

Garam secukupnya

Mentega

Wortel

Alat :

Kompur

Teflon

Spatula

Piring

Pisau

Langkah-langkah :

1. Pertama, siapkan bahan dan alat yang akan digunakan !
2. Meletakkan teflon di atas wajan;
3. Menyalakan kompor dengan api tidak terlalu besar;
4. Memasukkan mentega dalam teflon dan aduk hingga meleleh
5. Mengambil telur dan pecahkan ke teflon;
6. Lalu tambahkan garam secukupnya
7. Kalau telur sudah matang, matikan kompor dan angkat teflon;
8. Tiriskan telur sampai menteganya hilang
9. Meletakkan telur diatas piring
10. Menambahkan topping wortel, potong wortel dengan pisau;
11. Meletakkan wortel sesuai dengan keinginan
12. Telur mata siap dihidangkan.

3. Teks prosedur protokol

Teks prosedur protokol merupakan teks yang setiap pada langkah melakukannya harus secara beruntun. Pada umumnya teks prosedur ini terdiri dari kalimat perintah dan kata kerja aktif juga digunakan dalam penulisannya.

Berikut contoh teks prosedur protokol

Tata cara mendownload video dari *youtube*

Bahan :

Aplikasi *youtube*

Alat :

Handphone atau bisa juga laptop

Langkah-langkah :

1. Langkah pertama buka video *youtube* yang ingin disampaikan.
2. Selanjutnya tambahkan huruf *ss* sebelum kata *youtube* kemudian tekan enter. Nantinya pengunjung situs akan dibawa ke halaman download.
3. Langkah ketiga pilihlah kualitas video yang ingin disimpan. Jika ingin video dengan kualitas bagus , maka klik pada tulisan *720p* atau *1080p*.
4. Setelah klik tulisan tadi, tunggu sampai video selesai diunduh dan video siap untuk ditonton secara gratis tanpa harus menghubungkan ke internet.

B. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian mengenai campur kode yang relevan, relevan artinya hampir sama, sudah pernah dikaji sebelumnya oleh :

- a. Jayanti Puspita Dewi yang berjudul **CAMPUR KODE PADA PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN NARASI SISWA KELAS X MA(MADRASAH ALIYAH JABAL NUR CIPONDOH, TANGGERANG**. Jayanti Puspita Dewi merupakan seorang mahasiswi jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, fakultas ilmu dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Penelitian ini dikaji pada tahun 2014 sebagai salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana. Penelitian ini mengkaji mengenai analisis penggunaan campur kode yang dipakai saat berkomunikasi. Komunikasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk ucapan, melainkan juga secara tulisan. Pada saat berkomunikasi, setiap individu perlu memerhatikan gaya bahasa yang digunakannya, hal tersebut sangat berpengaruh pada keefektifan berkomunikasi. Pada saat menulis sebuah karangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentu juga perlu memerhatikan penggunaan bahasanya. Namun, pada saat menulis, sering kali penulis mencampur adukkan bahasa-bahasa yang mereka miliki. Masalah yang dibahas pada penelitian ini yaitu bagaimana wujud dan jenis capur kode dalam karangan narasi siswa kelas X MA Jabal Nur Cipondoh, Tangerang, yang pada akhirnya memiliki tujuan sebagai bahan kajian

penulis mengenai wujud dan jenis campur kode dalam karangan narasi siswa kelas X MA Jabal Nur Cipondoh, Tangerang. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis penggunaan campur kode. Namun yang membedakan yaitu penelitian Jayanti difokuskan pada karangan narasi siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus terhadap karya tulis teks prosedur siswa.

- b. Agung Satriya Pamungkas yang berjudul **PENGGUNAAN CAMPUR KODE CERAMAH USTAZ MAULANA DALAM ACARA “ISLAM ITU INDAH” DI TRANS TV**. Agung Satriya Pamungkas merupakan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini dikaji pada tahun 2013 sebagai salah satu tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana. Dalam penelitian ini penulis menganalisis penggunaan campur kode yang terdapat pada ceramah ustaz Maulana dalam acara ceramah “Islam Itu Indah” di Trans TV. Tujuan pada penelitian ini yaitu, yang pertama, untuk mendeskripsikan bentuk dan jenis campur kode dalam ceramah ustaz Maulana dalam acara “Islam Itu Indah”. Kedua, mendeskripsikan fungsi campur kode bahasa dalam acara ceramah “Islam Itu Indah”. Ketiga, mendeskripsikan faktor-faktor yang melatar belakangi penggunaan campur kode bahasa dalam acara ceramah ustazd Maulana dalam acara “Islam Itu Indah”. Jadi, dalam penelitian ini peneliti menganalisis penggunaan campur kode melalui tuturan. Hal

semacam dapat menjadi bukti bahwa penggunaan campur kode tidak hanya melalui tulisan saja, bisa juga melalui tuturan atau perkataan

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan dasar bagi peneliti untuk membuat kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya. Kerangka berpikir tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga berkesinambungan (Moleong, 2012).

Penelitian penggunaan campur kode pada teks prosedur siswa ini memerlukan data-data berupa karangan-karangan hasil karya siswa kelas VII-7 SMP Darussalam Kademangan Blitar. Karangan-karangan teks prosedur siswa digunakan sebagai data karena dilatar belakangi oleh beberapa aspek, yaitu penyebab penggunaan campur kode, bentuk campur kode, dan jenis campur kode. Data yang telah didapat tersebut dianalisis, kemudian menghasilkan aspek yang diteliti.

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian



